

## EDUKASI KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Mega O.L Liufeto<sup>1\*</sup>, Rina Waty Sirait<sup>2</sup>, Afrona Takaeb<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

\*e-mail Korespondensi : [megaliufeto@gmail.com](mailto:megaliufeto@gmail.com)

### ABSTRAK

Penyakit cacingan merupakan salah satu bentuk infeksi yang disebabkan oleh parasit usus dan ditularkan melalui tanah, yang dikenal sebagai *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki tingkat kerentanan tinggi akibat rendahnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang tidak higienis, kebiasaan tidak mencuci tangan, serta konsumsi makanan yang terkontaminasi menjadi faktor risiko utama penularan infeksi ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai jenis-jenis penyakit infeksi, khususnya cacingan, dan cara-cara pencegahannya melalui edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Tunfeu 1, Kabupaten Kupang, dan melibatkan 97 siswa dari kelas 4, 5, dan 6. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif menggunakan media edukatif seperti PowerPoint, poster, banner, dan praktik mencuci tangan yang benar melalui modelling. Evaluasi dilakukan dengan pemberian pertanyaan lisan (pre-test) sebelum kegiatan, serta pertanyaan kuis (post-test) setelah edukasi diberikan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan mencegah penyakit infeksi. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Diharapkan edukasi ini mampu mendorong perubahan perilaku jangka panjang dan menurunkan risiko cacingan di lingkungan sekolah maupun rumah.

**Kata kunci:** edukasi kesehatan, penyakit infeksi, cacingan, anak sekolah dasar

## HEALTH EDUCATION IN EFFORTS TO PREVENT INFECTIOUS DISEASES IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Mega O.L. Liufeto<sup>1\*</sup>, Rina Waty Sirait<sup>2</sup>, Afrona Takaeb<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Public Health of Faculty, University of Nusa Cendana

\*e-mail Correspondence: [megaliufeto@gmail.com](mailto:megaliufeto@gmail.com)

### ABSTRACT

*Helminthiasis is an intestinal parasitic infection transmitted through soil, commonly referred to as Soil-Transmitted Helminths (STH). This disease remains a significant public health issue in Indonesia, particularly among elementary school children who are highly vulnerable due to their limited knowledge of clean and healthy living behaviors. Poor sanitation, the habit of not washing hands, and the consumption of contaminated food are the main risk factors contributing to infection. This community service activity aimed to increase students' knowledge about infectious diseases, especially helminthiasis, and its prevention through health education. The program was conducted at SD Negeri Tunfeu 1, Kupang Regency, involving 97 students from grades 4, 5, and 6. The methods included interactive health education using various educational media such as PowerPoint presentations, posters, banners, and a live demonstration of proper handwashing through modeling. Evaluation was carried out using oral questions (pre-test) before the session and a quiz (post-test) afterward. The results showed an increase in students' understanding of personal hygiene and infectious disease prevention. This activity proved to have a positive impact on raising awareness among students regarding clean and healthy living behaviors. It is expected that this educational effort will foster long-term behavioral change and reduce the incidence of helminth infections both at school and at home.*

**Keywords:** health education, infectious diseases, worms, elementary school children

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang berlangsung hingga tahun 2030 adalah mengatasi berbagai permasalahan kesehatan yang masih dialami masyarakat. Masalah kesehatan bersifat kompleks dan saling terkait dengan berbagai isu di luar bidang kesehatan. Untuk mewujudkan layanan kesehatan yang menyeluruh, pelayanan kesehatan perlu diberikan secara berkelanjutan sejak usia anak-anak hingga dewasa. Upaya peningkatan informasi kesehatan menjadi langkah penting dalam menjaga kesehatan masyarakat secara optimal (Listiadesti et al., 2022).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi, terutama di negara-negara berkembang. Menurut WHO (2022), penyakit ini disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, parasit, atau jamur yang dapat menyebar secara langsung maupun tidak langsung. Infeksi terjadi ketika mikroorganisme berinteraksi dengan tubuh manusia dan menyebabkan kerusakan yang memicu berbagai gejala serta tanda klinis (Novard et al., 2019). Salah satu patogen yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan adalah parasit, yang sering kali menyebabkan penyakit kecacingan.

Cacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit usus dan ditularkan melalui tanah, dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminths (STH)*. Di Indonesia, penyakit ini sering terabaikan meskipun dapat menyerang semua kelompok usia, terutama anak-anak usia dini dan sekolah dasar. Kondisi lingkungan yang kurang higienis dan kebersihan yang buruk menjadi faktor pemicu utama. Penularannya umumnya terjadi melalui konsumsi makanan yang terkontaminasi telur cacing.

Tingkat prevalensi cacingan di Indonesia masih tinggi, terutama dikalangan masyarakat kurang mampu, dengan angka kejadian berkisar antara 2,5% hingga 62%. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan yang serius karena berdampak pada penurunan kondisi kesehatan, status gizi, kemampuan kognitif, dan produktivitas masyarakat, yang berakhir pada kerugian ekonomi. Infeksi cacing juga menyebabkan hilangnya karbohidrat, protein, serta darah, yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas sumber daya manusia (Arrizky, 2021).

Kecacingan dalam jangka panjang dapat menyebabkan defisiensi gizi yang berdampak pada berbagai masalah kesehatan, seperti gizi buruk, terhambatnya pertumbuhan, dan penurunan kemampuan kognitif pada anak. Pengendalian kecacingan tidak cukup hanya dengan pemberian obat cacing, tetapi juga memerlukan perbaikan kondisi lingkungan yang sehat serta perubahan perilaku berisiko. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan memberikan edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan cacingan (Suharmi & Rochmansyah, 2018). Pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sangat penting untuk diketahui sejak dini agar dapat terhindar dari berbagai

permasalahan penyakit pada anak-anak . Cuci tangan pakai sabun (CTPS) menjadi salah satu pencegahan yang dipromosikan oleh pemerintah. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan menggunakan media dan alat yang menarik(Adytia Pradana,2022).

Usia anak sekolah dasar adalah periode pertumbuhan yang sangat cepat, baik secara fisik, mental, maupun otak. Oleh karena itu, kesehatan menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan. Infeksi cacingan pada anak sekolah dasar erat kaitannya dengan kebiasaan hygiene pribadi mereka. Anak usia sekolah merupakan masa usia anak yang sangat berbeda dengan usia dewasa. Di dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak di kemudian hari. Pada siswa sekolah dasar masalah kesehatan yang dihadapi terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum diterapkan dengan baik (Diah Nur Anisah,2021). Beberapa contoh perilaku yang tidak sehat dan berhubungan dengan cacingan pada anak sekolah dasar adalah mengonsumsi sayuran dan buah yang tidak dicuci atau dimasak, tidak menjaga kebersihan kuku, tidak menggunakan alas kaki, buang air besar sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, serta tidak mengonsumsi air minum yang aman (Arisanti et al., 2023).

Permasalahan kesehatan pada anak sekolah dasar dapat diatasi dengan memberikan edukasi kesehatan sejak dini. Usia yang ideal untuk memberikan pendidikan adalah sekitar 11 tahun, karena pada usia tersebut anak berada dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini, mereka sudah mampu berpikir secara abstrak, melakukan penalaran logistik, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan (Ibnu & Guspianto, 2021).

Metode umum ceramah dan diskusi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi penyuluhan. Penyampaian materi secara singkat dengan penyajian yang menarik dan informatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Saat penyampaian materi dalam kegiatan penyuluhan ini juga ada video animasi tentang kecacingan, efek, dan pencegahannya yang membuat siswa siswi di SD Tunfeu lebih antusias menyimak dengan baik materi penyuluhan yang diberikan.

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perubahan perilaku biasanya didorong oleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Upaya pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan jumlah informasi yang diterima anak sekaligus memperkuat pemahaman mengenai kesehatan.

Sekolah Dasar Negeri Tunfeu 1 terletak di wilayah Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, dengan jarak sekitar  $\pm 15$  km dari pusat kota. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan beberapa permasalahan, seperti rendahnya pengetahuan siswa tentang kesehatan secara umum dan kurangnya media pembelajaran yang

menarik. Oleh karena itu, dirasa penting untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada upaya pencegahan infeksi penyakit bagi siswa SD Negeri Tunfeu

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang upaya pencegahan penyakit infeksi, khususnya penyakit cacangan. Kegiatan ini dilakukan di SD Negeri Tunfeu 1, Kabupaten Kupang, dan melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6 sebanyak 97 orang.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan survei lapangan ke lokasi untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Tim juga menjalin koordinasi dengan pihak kepala sekolah SD Negeri Tunfeu 1, serta mengurus administrasi perizinan kegiatan. Materi edukasi dirancang secara interaktif dan kontekstual, disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Tim menyiapkan media pembelajaran yang mencakup presentasi PowerPoint, poster dan banner edukatif, serta peraga untuk praktik mencuci tangan yang benar melalui metode *modelling*.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi partisipatif. Sebelum penyampaian materi, dilakukan pre-test informal berupa pertanyaan lisan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai penyakit infeksi dan cara pencegahannya. Setelah itu, tim memberikan edukasi dengan penekanan pada pengenalan penyakit infeksi, penyebab dan cara penularannya, serta langkah-langkah pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu sesi edukasi dilakukan dalam bentuk praktik langsung mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang dipandu oleh fasilitator.

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kuis secara lisan setelah penyampaian materi. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan hadiah sebagai bentuk penguatan positif dan motivasi belajar. Kegiatan ini juga disertai dengan observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan siswa selama sesi berlangsung. Peningkatan pengetahuan siswa diamati dari perbandingan kualitas jawaban pre-test dan post-test secara kualitatif. Melalui tahapan ini, kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri serta mencegah penularan penyakit infeksi sejak dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri Tunfeu 1, Kabupaten Kupang, pada tanggal 17 Mei 2024. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6. Tim pengabdian mengusung tema "Edukasi Kesehatan dalam Upaya Cegah Penyakit Infeksi pada Anak Sekolah Dasar." Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi kepada siswa mengenai berbagai penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak usia sekolah serta langkah-langkah pencegahannya. Tim melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi, disertai penjelasan menggunakan poster terkait penyakit infeksi untuk para siswa. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai penyakit infeksi. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini, siswa terdorong untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim telah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SD Negeri Tunfeu 1 untuk meminta izin dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Kepala sekolah kemudian mempersiapkan siswanya, khususnya kelas 4, 5, dan 6, untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini. Narasumber dalam kegiatan tersebut adalah staf dosen dari FKM Undana yang memberikan penjelasan kepada siswa mengenai penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak usia sekolah serta langkah-langkah pencegahannya.

Hasil kegiatan yang dilakukan yakni:

### 1. Persiapan kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024. Acara diawali dengan pertemuan bersama pihak sekolah untuk menentukan ruangan yang akan digunakan serta berkoordinasi terkait kehadiran siswa kelas 4, 5, dan 6 agar dapat mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dihadiri oleh 3 tim dosen dari FKM Undana dan dibantu oleh 6 orang mahasiswa. Tim FKM Undana membantu untuk mempersiapkan ruangan yaitu membuka karpet untuk alas duduk siswa, memasang spanduk, mempersiapkan pengeras suara dan gift yang akan diberikan kepada pihak sekolah dan siswa sebagai sasaran kegiatan. Kegiatan pengabdian ini difasilitasi oleh bapak wakil kepala sekolah dan tim guru.



Gambar 1. Pertemuan dengan Pihak Sekolah

## 2. Penyuluhan

Kegiatan ini mencakup penyuluhan mengenai penyakit infeksi yakni mengenai penyakit kecacingan yang sering terjadi pada anak usia sekolah serta langkah-langkah pencegahannya. Materi edukasi penyakit kecacingan yang disampaikan meliputi:

- a. Pengertian penyakit infeksi kecacingan
- b. Jenis cacing penyebab infeksi dalam tubuh manusia
- c. Cara penularan penyakit cacingan
- d. Dampak/penyakit yang ditimbulkan oleh penyakit kecacingan
- e. Pencegahan penyakit kecacingan

Dalam memberikan materi edukasi, narasumber memicu tingkat pengetahuan siswa dengan beberapa pernyataan awal berkaitan dengan materi yang hendak disampaikan untuk melihat tingkat pengetahuan siswa akan materi yang akan disampaikan. Respon ketidaktahuan siswa akan hal ini menunjukkan sejauh mana tingkat pengetahuan mereka yang belum sepenuhnya mengetahui penyakit infeksi kecacingan. Selain pemahaman yang terbatas terkait infeksi kecacingan, siswa kurang mengenal tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kebanyakan siswa berkuku panjang serta tidak terawat sehingga meningkatkan risiko penularan cacing dari lingkungan ke dalam tubuh.

Penyampaian materi edukasi berlangsung secara efektif dengan runtutan penjelasan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh siswa. Dalam penyampaian materi edukasi juga disampaikan berkaitan dengan pencegahan dengan cara menjaga kebersihan diri seperti memotong kuku. Kebersihan kuku merupakan suatu usaha untuk mencapai kebersihan diri. Hasil penelitian (Sari & Hayati, 2020) menyatakan adanya hubungan antara kebersihan kuku dengan kecacingan pada siswa di SDN 128 Pekanbaru dengan  $p \text{ value}=0,001$  ( $<0,05$ ). Anak-anak yang tidak menjaga kebersihan kuku lebih berisiko untuk terkena cacingan dibandingkan pada anak yang menjaga kebersihan kuku. Edukasi yang diberikan yakni sebaiknya kuku selalu dipotong pendek minimal sekali dalam seminggu. Kuku yang panjang dan tidak dirawat meningkatkan risiko kuku menjadi media tempat telur cacing menempel serta berkembang biak (Hartati et al., 2021). Kebiasaan menggigit kuku dan memasukkan jari ke dalam mulut pada anak-anak memungkinkan penularan telur cacing yang biasanya ditemukan dalam kuku kotor sehingga melalui kuku dapat masuk ke mulut. Adanya metode penyampaian dengan memberikan contoh kuku kotor yang dipenuhi tanah kemudian digigit atau dimasukan dalam mulut memicu motivasi perilaku siswa untuk memotong kuku yang panjang maupun kotor. Selain memiliki kuku yang panjang dan tidak terawat, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi kecacingan terutama infeksi cacing tambang (hookworm) dan

cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*). Kaki yang tidak dilengkapi alas dapat berkontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi telur cacing. Larva cacing tambang dapat masuk melalui kulit yang tidak terlindung terutama jika terjadi luka atau goresan di kulit kaki anak. Oleh sebab itu, Edukasi tentang pentingnya penggunaan alas kaki setiap beraktivitas diluar ruangan diberikan kepada anak untuk mengurangi risiko infeksi kecacingan akibat jarang menggunakan alas kaki.

Adapun penyampaian edukasi yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya mengonsumsi jajanan sehat terutama dalam upaya mencegah terjadinya penyakit kecacingan maupun mengurangi infeksi yang diakibatkan oleh penyakit kecacingan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Hayati, 2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara jajan sembarangan dengan kejadian kecacingan pada siswa di SDN 128 Pekanbaru dengan  $p\text{ value} = 0,003 (<0,05)$ . Responden yang tidak jajan sembarangan berpeluang 7,4 kali lebih kecil mengalami cacingan. Hal ini juga didukung oleh penelitian tentang personal hygiene dengan cacingan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar bahwa terdapat hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian kecacingan ( $p\text{-value} = 0,001$  dan  $OR = 39,0$ ). Makan jajanan sembarangan dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan, terutama jika tidak ada pengawasan dari orang tua atau guru. Jajanan yang kebersihannya tidak dapat dikontrol oleh pihak sekolah dan tidak tertutup berisiko tinggi tercemar oleh debu dan kotoran dari udara. Jajanan tersebut dapat mengandung telur cacing yang dapat menyebabkan infeksi cacing pada anak-anak. Rendahnya pemahaman anak mengenai cara membedakan jajanan yang sehat dan layak makan menyebabkan anak terbiasa untuk memakan jajanan sesuai keinginan mereka tanpa mempertimbangkan adanya kemungkinan jajanan tersebut telah terkontaminasi telur cacing (Devriany, 2021). Edukasi yang diberikan yakni sebaiknya anak mengonsumsi atau membeli jajanan yang ditutupi dengan penutup makanan serta memperhatikan kebersihan jajanan yang akan mereka beli. Selain penutup makanan dan kebersihan jajanan, jajanan yang sehat juga tidak memiliki warna yang terlalu mencolok serta tidak meninggalkan bekas yang sulit hilang ketika anak menyentuh atau jajanan tersebut terkena pakaian. Kewaspadaan anak dalam memilih jajanan yang akan dikonsumsi mengurangi risiko infeksi kecacingan serta mengurangi kekhawatiran orangtua terhadap kesehatan anak melalui jajanan yang mereka konsumsi di sekolah.

Metode penyampaian materi yang efektif secara visualisasi menggunakan gambar membuat siswa kelas 4, 5, dan 6 menunjukkan antusiasme tinggi selama penyuluhan berlangsung. Setelah materi selesai disampaikan, narasumber memberikan beberapa pertanyaan secara keseluruhan materi untuk mengukur pemahaman siswa, seperti

mengenai penyakit yang dapat timbul akibat kurangnya menjaga kebersihan diri dan juga pencegahan yang bisa dilakukan dalam mengatasi penyakit kecacingan. Siswa dengan penuh semangat menjawab pertanyaan tersebut. Sebagai apresiasi, siswa yang memberikan jawaban benar diberikan hadiah berupa jajanan sehat.



Gambar 2. Para siswa serius dalam mendengarkan materi yang dipaparkan



Gambar 3. Pemberian hadiah pada siswa yang dapat menjawab pertanyaan

### 3. Praktik Mencuci Tangan yang Benar

Dalam kegiatan ini, siswa juga diberikan sosialisasi dan praktik langsung mengenai cara mencuci tangan yang benar. Cuci tangan adalah tindakan menggosok tangan dengan sabun sampai berbusa pada semua permukaan tangan yang dilanjutkan dengan membilas dengan air mengalir. Di Indonesia, perilaku cuci tangan memakai sabun perlu ditingkatkan karena masih rendahnya kebiasaan cuci tangan, yaitu baru 14,3% sebelum makan, 11,7% sesudah buang air besar. Dampak dari tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus, dan makanan ataupun minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan. Ada banyak penyakit yang bisa bersarang dalam tubuh bila tangan dalam keadaan kotor. Mulai dari bisul, jerawat, tifus, leptospirosis, jamur, polio, disentri, diare, kolera, cacingan, hepatitis A, SARS hingga flu burung (Aris Widodo, 2020). Ditemukan bahwa banyak siswa belum memahami teknik cuci tangan yang tepat. Kurangnya pengetahuan tentang cara mencuci tangan yang benar dengan sabun dapat berdampak pada perilaku kesehatan seseorang, sehingga mempengaruhi kebersihan dan kesehatan individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Hayati, 2020) menunjukkan adanya hubungan terkait perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kecacingan, dalam hal ini terdapat responden yang tidak mencuci tangan pakai sabun beresiko 12 kali lebih tinggi untuk terkena cacingan.

Tangan merupakan bagian tubuh yang paling banyak dan paling mudah tercemar oleh kotoran dan bibit penyakit. Faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka infeksi cacing adalah tingkat kesadaran terhadap perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah.

Berbagai aktivitas yang dilakukan termasuk makan, menyentuh benda, dan membersihkan diri setelah buang air besar pastinya dilakukan menggunakan tangan. Oleh karena itu, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sangat penting untuk menghilangkan kotoran, telur cacing, dan mikroorganisme. Dalam penelitian (Saeni & Arief, 2016) yang dilakukan di Daerah Pesisir Desa Tadui Kecamatan Mamuju, ditemukan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan setelah BAB dengan kejadian kecacingan (Sahani & Limbong, 2019). Selama beraktivitas seperti bermain dan buang air besar, anak beresiko tinggi menyentuh tanah atau tinjanya yang mengandung telur cacing sehingga anak-anak harus membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah bermain untuk menjaga kebersihan tangan dan mencegah penyebaran penyakit. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan siswa SD Negeri Tunfeu 1, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mengetahui tahapan-tahapan mencuci tangan yang baik dan benar. Siswa beranggapan bahwa mencuci tangan dapat dilakukan sekedarnya saja tanpa memperhatikan metode cuci tangan yang mereka gunakan.

Oleh karena itu, diperkenalkan praktik enam langkah cuci tangan yang benar, yaitu:

- a. Tuang cairan handrub: Tuangkan cairan handrub pada telapak tangan, lalu usap dan gosok kedua telapak tangan dengan lembut menggunakan gerakan memutar.
- b. Punggung tangan: Usap dan gosok kedua punggung tangan secara bergantian.
- c. Sela-sela jari: Gosok sela-sela jari hingga bersih.
- d. Ujung jari: Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci.
- e. Ibu jari: Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian.
- f. Ujung jari ke telapak: Letakkan ujung jari ke telapak tangan, lalu gosok perlahan.

Setelah memperkenalkan cara praktik langkah cuci tangan yang benar, siswa diminta untuk mempraktikkan kembali langkah cuci tangan yang benar seperti yang telah disampaikan oleh narasumber. Melalui hal ini didapati adanya peningkatan pengetahuan siswa SD Negeri Tunfeu 1 yang menjadi sasaran penyuluhan. Siswa mulai memahami tentang infeksi penyakit kecacingan termasuk cara penularannya, gejala, kebiasaan yang dapat menyebabkannya, serta cara mencegahnya. Selain itu, siswa juga dapat mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar.



Gambar 4 dan 5 para siswa/siswi mempraktekkan cara mencuci tangan

#### 4. Memberikan Cindramata Kepada Sekolah

Sebagai bentuk apresiasi kepada pihak sekolah, tim pengabdian memberikan sebuah standing banner yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi siswa/siswi mengenai kesehatan. Selain itu, sebagai ucapan terima kasih kepada para siswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, tim juga membagikan bingkisan berupa tempat makan



yang dapat digunakan untuk membawa bekal makanan saat mereka bersekolah.

Gambar 6 dan 7. Pemberian Cindramata dan Bingkisan

#### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dinilai berhasil dan memberikan manfaat signifikan bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Tunfeu 1, terlihat dari peningkatan pengetahuan siswa tentang penyakit infeksi kecacingan. Manfaat tambahan yang diperoleh sekolah adalah media promosi kesehatan berupa banner, serta bingkisan tempat makan untuk siswa yang mengikuti kegiatan. Sekolah diharapkan dapat terus memberikan edukasi secara berkala mengenai topik kebersihan

diri, perilaku hidup bersih dan sehat, serta kesehatan secara umum. Edukasi berkelanjutan ini penting untuk mendukung terbentuknya perilaku sehat pada siswa. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan mading yang tersedia untuk memuat informasi terbaru seputar gizi dan kesehatan guna menambah wawasan siswa dan guru. Edukasi kecacingan dan PHBS melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan kesadaran siswa siswi di sekolah tentang pentingnya menjaga kebersihan diri yang tepat, sehingga mereka dapat memahami serta melakukan dengan baik cara-cara mencegah kecacingan, seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air bersih, dan tidak jajan sembarangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Sekolah Dasar Tunfeu 1 dalam hal ini Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Tim Guru yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan lancar. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada para siswa kelas 4,5, dan 6 yang begitu antusias dalam mengikuti kegiatan, serta semoga tim pengabdian dapat menindaklanjuti kegiatan ini kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P.(2022).Pengaruh Pendidikan Kesehatan Animasi Lagu Anak-anak Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Anak Usia Sekolah di Desa Gembol Ngawi.
- Arif, W.(2020) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Kebiasaan Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SDN 1 Mandong
- Arisanti, D., Rahmawati, A., & Basarang, M. (2023). *Edukasi Personal Hygiene untuk Mencegah*. 4(1), 45–50.
- Arrizky, M. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. *Jurnal Medika Utama*, 2(4), 1181–1186.
- Devriany, A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar tentang Dampak Jajan Sembarangan bagi Kesehatan. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v2i2.395>
- Diah, N .(2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah di SD 2 Jambidan Banguntapan Bantul.
- Hartati, R., Yoyo Simega, N., Imbi, M. J., Taufik Sahli, I., Handuk, P. Menggigit Kuku Jari Tangan, K., & Imbi, M. J. (2021). *Penggunaan Handuk, Kebiasaan Menggigit Kuku Jari Tangan Terhadap Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminth (STH) pada Anak Panti Asuhan di Jayapura*.
- Ibnu, I. N., & Guspianto, G. (2021). Papan Permainan Edukasi Untuk Pencegahan Penyakit Infeksi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(2), 258–269. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i2.10256>
- Listiadesti, Noer, A. U., & Salman Maifita, Y. (2022). Efektivitas Media Video Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Sekolah: A Literature Review. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 54–65.
- Novard, M. F. A., Suharti, N., & Rasyid, R. (2019). Gambaran Bakteri Penyebab Infeksi pada

- Anak Berdasarkan Jenis Spesimen dan Pola Resistensinya di Laboratorium RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2014-2016. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 26. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2S.955>
- Sari, N. P., & Hayati, Z. (2020). Kebersihan Perorangan dan Kecacingan pada Siswa SDN 128 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 176–182. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i4.99>
- Sahani, W., & Limbong, O. (2019). *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar (Studi Literatur)*.
- Suharmiati, S., & Rochmansyah, R. (2018). Mengungkap Kejadian Infeksi Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar (Studi Etnografi di Desa Taramanu Kabupaten Sumba Barat). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(3), 211–217.
- WHO. (2022). *Infectious Diseases. Health Topics*. <https://www.emro.who.int/health-topics/infectious-diseases/index.html>.